

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Buku Bacaan Berjenjang

Kusmiyati (2017:1) menyebutkan “kurangnya jumlah buku yang sesuai untuk anak kelas awal masih problem besar di tanah air. Salah satu fokus pemerintah Indonesia saat ini adalah pengembangan budaya membaca. Demi mewujudkan fokus itu, USAID Prioritas bekerja sama dengan Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI) untuk mengembangkan buku bacaan berjenjang khusus untuk siswa kelas awal. Ada enam tingkatan buku tersebut setiap jenjang ditandai dengan huruf dan warna sampul yang berbeda. Buku yang enam jenjang ini meliputi jenjang A (21 judul), jenjang B (9 judul), jenjang D (14 judul), jenjang E (13 judul) dan jenjang F (9 judul)”.

B3 adalah buku yang berisi gabungan teks, gambar dan diskusi serta latihan yang sesuai, buku-buku tersebut meningkatkan pemahaman, perluasan kosa kata dan pengembangan keterampilan berbahasa. Buku-buku ini adalah buku-buku pertama di Indonesia yang dikategorikan berdasarkan kemampuan membaca siswa bukan tingkat sekolah mereka (Kusmiyati, 2017:2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Buku Bacaan Berjenjang (B3) merupakan buku yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa sekolah dasar. Buku ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik pada setiap jenjangnya. Sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi para siswa untuk membacanya. B3 perlu dikelola dengan baik agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

B. Metode Membaca Terbimbing

1. Pengertian Membaca Terbimbing

Prosedur membaca terbimbing (*Guided Reading Procedure*) merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Anthony V. Manzo (1975). Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan strategi membaca terbimbing dapat menampilkan dengan jelas keadaan setiap siswa untuk memiliki mental yang kuat (Manzo, 1975:287).

Prosedur membaca terbimbing dapat membantu dapat membantu siswa untuk dapat memiliki ingatan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut untuk berkonsentrasi penuh ketika membaca teks bacaan. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa mampu mengingat lebih banyak informasi dari teks yang dibaca.

Tujuan membaca terbimbing juga disebutkan oleh Guerlet (1996:1) yaitu agar siswa mampu mengungkapkan informasi-informasi dalam teks bacaan baik secara tertulis maupun secara lisan. Siswa juga dituntut agar siswa mampu mengungkapkan informasi-informasi dalam teks baik secara tertulis maupun secara lisan. Siswa juga dituntut agar mampu mengungkapkan utama dari teks yang dibaca berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca.

Prosedur membaca terbimbing menuntut seorang guru untuk memiliki keterampilan yang baik sebagai seorang pembimbing dalam proses

pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Guru diharapkan mampu untuk meyakinkan siswa agar dapat berkonsentrasi selama membaca, guru diharapkan dapat mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi kesalahan diri (*self-correcting*) dan mengorganisasikan informasi dari teks yang dibaca. Dalam hal, ini prosedur membaca terbimbing merupakan strategi yang secara intensif mengarah pada perubahan kebiasaan siswa dalam kegiatan membaca dengan peran serta guru tentunya (Manzo, 1975:288)

2. Langkah-Langkah Membaca Terbimbing

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi membaca terbimbing menurut Manzo via Wiesendanger (2000:93) adalah:

- a. Guru menyiapkan sebuah teks bacaan yang isi dan panjangnya sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.
- b. Sebelum siswa diberikan sebuah teks bacaan, guru menuliskan judul bacaan di papan tulis kemudian siswa berdiskusi untuk memprediksi isi dari teks dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebelumnya (*background knowledge*). Pada kegiatan ini, guru memiliki peranan penting yaitu untuk memancing siswa agar mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan judul teks bacaan yang diberikan.
- c. Siswa kemudian diminta untuk membaca teks bacaan secara seksama.

- d. Setelah siswa selesai membaca, siswa diminta untuk menutup teks bacaan kemudian menuliskan segala sesuatu atau informasi-informasi yang terdapat dalam teks bacaan.
- e. Beberapa siswa menuliskan informasi-informasi yang diperoleh di papan tulis.
- f. Siswa kemudian berdiskusi untuk menemukan informasi-informasi yang tidak sesuai atau tidak konsisten dari apa yang dituliskan di papan tulis. Apabila ada pernyataan atau informasi yang kurang sesuai maka siswa diminta untuk mengoreksi dan membetulkan informasi atau pernyataan yang sesuai. Dalam hal ini guru membantu siswa dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan teks bacaan untuk membantu siswa mengingat isi teks bacaan.
- g. Siswa diberi tes untuk lebih memahami teks bacaan.

C. Meningkatkan Budaya Membaca dan Menulis

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, informasi yang terkandung dalam suatu bacaan sehingga mendapat pengetahuan dan pengalaman untuk memenuhi kebutuhan manusia atau seseorang Idris Kamah (2002: 6). Dengan demikian membaca dapat dipahami sebagai ; (1) Membaca adalah memahami bahasa tulisan, (2) Membaca adalah suatu proses mental yang rumit, dan (3)

Membaca adalah berfikir (pemahaman bacaan adalah rekonstruksi, interpretasi dan evaluasi arti isi tulisan).

Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila kita ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Secara singkat manfaat membaca bagi individu yang bersangkutan sebagai berikut :

- 1) Dapat merupakan cara untuk mendalami suatu masalah dengan mempelajari sesuatu persoalan hingga dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kecakapan.
- 2) Untuk dapat menambah pengetahuan umum tentang sesuatu persoalan.
- 3) Untuk mencari nilai-nilai hidup sebagai kepentingan pendidikan diri sendiri.
- 4) Untuk mengisi waktu luang dengan mengamati seni sastra ataupun cerita-cerita fiksi yang bermutu.

Manfaat bagi perkembangan masyarakat antara lain :

- 1) Meningkatkan pengetahuan umum masyarakat;
- 2) Meningkatkan kecerdasan masyarakat sehingga mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan diri;
- 3) Dapat digunakan sebagai media penerangan serta pengarahan terhadap perkembangan masyarakat;
- 4) Menumbuhkan sikap kritis sehingga mampu mengadakan koreksi mengenai adanya hal-hal yang merugikan masyarakat;
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan-gagasan baru yang berguna untuk meningkatkan perkembangan masyarakat.

b. Aspek-Aspek Membaca

Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek. Menurut Tarigan (2008: 12) secara garis besar dua aspek membaca yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
- c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark et print*)
- d) Kecepatan membaca ke taraf lambat

- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (Comprehension Skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b) Memahami signifikansi atau makna
 - c) Evaluasi Penilaian (isi, bentuk)
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan kenyataan.

c. Minat dan Kegemaran Membaca

Minat baca memang belum didefinisikan secara tegas dan jelas. Namun Prof. A. Suhaenah Suparno dari IKIP Jakarta memberi petunjuk mengenai hal ini yaitu tinggi rendahnya minat baca seseorang seharusnya diukur berdasarkan frekuensi dan jumlah bacaan yang dibacanya. Namun perlu ditegaskan bahwa bacaan itu bukan merupakan bacaan wajib. Misalnya bagi pelajar, bukan buku pelajaran sekolah. Menurut Baderi (2005: 5) minat baca dipahami sebagai keinginan untuk mengetahui, memahami isi dari apa yang tertulis yang mereka baca. Melalui kegiatan “membaca” manusia mengisi khazanah memorinya dengan informasi yang secara kumulatif akan membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia tersebut dalam kiprahnya sebagai makhluk berbudaya. Dengan menggunakan panca inderanya, manusia menyerap informasi yang terkandung dalam objek yang “dibacanya”.

Kita harus mengakui minat baca masyarakat kita masih rendah. Untuk mencari akar-akarnya tidak sulit, karena sering didiskusikan. Antara lain masih kuatnya budaya dengar dan budaya tulis, kondisi sosial ekonomi masyarakat belum menunjang minat baca dan daya beli masyarakat, kemajuan teknologi dan komunikasi, terutama media elektronik dapat menjadi ancaman untuk minat baca, sistem belajar/mengajar dan kurikulum di sekolah atau perguruan tinggi kurang menunjang kegemaran membaca dan menulis.

Masalah kegemaran membaca perlu dilihat secara menyeluruh. Masalah minat dan kegemaran membaca ini tidak berdiri sendiri. Secara historis kita harus lihat lingkungan tempat tinggal seseorang sejak kanak-kanak. Yang paling mudah adalah dengan cara melihat lingkungan keluarga sekitar kita tinggal. Bagaimana sebagian besar keluarga di sekitar kita membina minat baca anak-anaknya. Kita bisa perhatikan kebiasaan anak-anak pada hari minggu.

d. Pengembangan Minat dan Gemar Membaca

Budaya baca merupakan merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus

menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa secara cepat dan merata perlu dibina kebiasaan membaca masyarakat. Karena kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar dan merupakan kegiatan integral dari kegiatan pendidikan, maka tanggung jawab pengembangannya adalah pada keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pihak-pihak yang ikut bertanggungjawab dalam segi pendidikan yaitu orang tua, guru, pengarang, penerbit, toko buku dan pemerintah. Dalam situasi sekarang dimana kemauan dan kemampuan beli masyarakat masih rendah, maka peranan pemerintah akan sangat menentukan berhasil tidaknya mengembangkan kegiatan dan minat baca. Untuk kepentingan tersebut tidak perlu setiap individu di dalam masyarakat harus memiliki/membeli setiap buku yang diterbitkan. Yang diharapkan adalah tumbuhnya minat baca dan adanya kesempatan bagi setiap individu dalam masyarakat untuk dapat membaca dan memngembangkan kebiasaan membaca. Kesempatan ini dapat diusahakan oleh pemerintah dengan penyelenggaraan perpustakaan.

Tujuan pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*), masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai dengan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai

piranti pembangunan nasional menuju masyarakat madani (Idris Kamah, 2002:19). Sasaran pembinaan yang dituju adalah masyarakat secara keseluruhan dalam berbagai lapisan yang ada meliputi segala usia, jenis kelamin, jenis dan jenjang pendidikan, jenis pekerjaan atau profesi, dan sebagainya. Menurut Frans M. Parera, Ibid (hal 19-20). Kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu : (1) Pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga, (2) Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah), (3) Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), (4) Pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran), dan (5) Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota). Selanjutnya dalam menetapkan pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca tidak lagi memikirkan keluarga, masyarakat dan pemerintah, akan tetapi memfokuskan perhatian pada pembinaan secara khusus terhadap individu-individu dan sasaran utama adalah anak balita dan remaja, mulai anak usia 1 (satu) tahun sampai 18 (delapanbelas) tahun.

Upaya untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca ini harus terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya di lingkungan sekolah promosi membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk meningkatkan minat baca di sekolah ada dua permasalahan yang mendasar harus diperhatikan yaitu:

a. Penyediaan dan Pembinaan Perpustakaan Sekolah yang Baik dan

Lengkap. Secara umum kondisi perpustakaan sekolah saat ini masih belum memuaskan, banyak yang harus dibenahi. Negara kita adalah negara dengan penduduk besar dengan jumlah sekolah lebih dari 200.000 sekolah dari SD hingga SLTA (data Depdikbud tahun 1996/1997 jumlah sekolah adalah sebesar 220.066 sekolah). Pembenahan perpustakaan sekolah sebanyak itu tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu pembenahan tersebut harus dilakukan secara bertahap. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain adalah:

- 1) Pembenahan ruang perpustakaan.
 - 2) Pembinaan koleksi perpustakaan yang terdiri dari buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku bacaan, dan buku sumber.
 - 3) Tenaga pengelola perpustakaan sekolah (pustakawan).
- b. Kegiatan-Kegiatan untuk meningkatkan minat baca. Disamping pembinaan perpustakaan sekolah, hal yang tidak kalah pentingnya untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan minat baca adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan minat membaca. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan, dan sangat bergantung kepada kreativitas dan inisiatif tenaga pendidik di sekolah. Beberapa kegiatan yang dianjurkan adalah:
- 1) Agar guru pustakawan menerbitkan daftar buku anak-anak
 - 2) Mengundang pustakawan dan para guru agar bekerjasama dalam merencanakan kegiatan promosi minat baca.

- 3) Mengorganisasi lomba minat baca di sekolah.
- 4) Memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak.
- 5) Melaksanakan program wajib baca di sekolah.
- 6) Menjalin kerjasama antar perpustakaan sekolah.
- 7) Memberikan tugas baca setiap minggu dan melaporkan hasil bacaannya.
- 8) Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca.
- 9) Menugaskan siswa untuk membuat abstrak dari buku-buku yang dibaca.
- 10) Menugaskan siswa belajar ke perpustakaan apabila guru tidak hadir.
- 11) Menerbitkan majalah/buletin sekolah.
- 12) Mengajarkan teknik membaca kepada siswa.
- 13) Memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca.
- 14) Menyelenggarakan pameran buku secara periodik.
- 15) Dan lain-lain.

Menurut Suprihati, seperti yang dikuti oleh Idris Kamah (2002:21) ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan minat baca masyarakat, yaitu;

- 1) Mendorong dan memfasilitasi tumbuh-kembangnya perpustakaan dan taman bacaan,
- 2) Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca masyarakat dilaksanakan secara komprehensif, efektif dan efisien

- sengan pemanfaatan perkembangan teknologi,
- 3) Pembinaan dan pengembangan minat baca masyarakat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkesinambungan,
 - 4) Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dengan pemanfaatan sumber daya yang ada,
 - 5) Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dilaksanakan secara terpadu/kerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait,
 - 6) Pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat infrastruktur, sedangkan pemerintah sebagai katalisator/ penggerak,
 - 7) Melaksanakan evaluasi pemberdayaan perpustakaan sebagai sarana pengembangan minat baca masyarakat secara terkoordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota,
 - 8) Mendorong terbentuk dan terbinanya gerakan pemasyarakatan minat baca di pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota, dan
 - 9) Mendorong berkembangnya profesi di bidang perbukuan dan sarana bacaan lainnya.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca

Ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah; (1) rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi, (2) keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam, (3) keadaan lingkungan sosial yang

konduusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca, (4) rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual, dan (5) berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Minat baca merupakan potensi yang sudah ada di dalam diri setiap orang yang terdapat dalam otak manusia sejak masa kosepsinya (pembuahan) dalam rahim ibu. Potensi itu akan tumbuh dan berkembang setelah dilahirkan ke dunia, tergantung dari faktor dorongan yang tersedia, situasi dan kondisi, lingkungan kehidupan dari sistem yang berlaku. Menurut Baderi (hal 6-7) paling tidak ada lima faktor yang turut mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu;

- 1) Dorongan dari dalam,
- 2) Lingkungan Keluarga
- 3) Lingkungan masyarakat
- 4) Lingkungan sekolah/pendidikan, dan
- 5) Sistem pendidikan nasional.

Sedangkan Bunanta (2004 :232) menyebutkan bahwa minat baca terutama sangat ditentukan oleh:

- 1) Faktor lingkungan keluarga dalam hal ini misalnya kebiasaan membaca keluarga di lingkungan rumah.
- 2) Faktor pendidikan dan kurikulum di sekolah yang kurang kondusif.
- 3) Faktor infrastruktur dalam masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat.

- 4) Serta faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan

2. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Keterampilan menulis merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi (PT) khususnya program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang seringkali dijadikan indikator untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh UNDP (United Nations Development Programme atau Badan Program Pembangunan PBB). Hingga tahun 2010, UNDP menjadikan hasil tes menulis orang dewasa sebagai salah satu indikator penentu HDI. Mulai tahun 2011, indikator yang digunakan UNDP untuk mengukur HDI adalah rata-rata lamanya sekolah (Tatang, 2011). Berdasarkan penelitian UNDP, Sumber Daya Manusia Indonesia hingga tahun 2011 masih berada di posisi ke-124 dari 187 negara. Posisi ini jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Singapura (<http://en.wikipedia.org>, diunduh tanggal 15 Mei 2012; Dikti, 2012).

“Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan kita dalam berusaha.” KBBI (2008:869). Kemampuan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah, atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna

sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Isah Cahyani menulis ialah sebuah keterampilan yang individu untuk mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan melalui tulisan. Keterampilan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mampu memilih dan menyusun pesan untuk disampaikan melalui bahasa tulis. Syafi'ie mengatakan "Pesan yang ditransaksikan itu dapat berwujud ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan, atau informasi", Isah Cahyani dkk (2007:187).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya, yaitu: membaca, berbicara, dan mendengarkan. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Hal ini, erat kaitan dengan pengabdian budaya industrial yang merupakan salah satu tuntutan pembangunan nasional pada masa yang akan datang. Keterampilan menulis merupakan suatu proses yaitu proses penulisan. Hal ini berarti kegiatan menulis dilakukan melalui tahapan, yaitu perencanaan penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Sejalan dengan itu, Tarigan (2008: 3) Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini

jelas bahwa keterampilan menulis ini sangat dibutuhkan. Kiranya tidak terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, ide atau pikiran melalui bahasa tulis berisi lambang-lambang grafik yang mudah dipahami oleh orang lain (pembaca). Oleh karena itu, di dalam menulis harus diperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

a. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Dalam menulis harus memenuhi ciri-ciri tulisan yang baik agar tulisan kita dapat dipahami orang yang membacanya. Menurut Nursisto (1999: 48), ada tujuh ciri-ciri karangan yang baik yaitu:

- 1) Berisi hal-hal yang bermanfaat
- 2) penggunaannya jelas,
- 3) Penciptaan kesatuan dan pengorganisasian,
- 4) Efektif dan efisien,
- 5) Ketetapan penggunaan bahasa,
- 6) Adanya variasi kalimat, dan
- 7) Vitalitas cermat dan objektif.

Selanjutnya, Enre (1988: 8), ciri-ciri tulisan yang baik adalah:

- 1) Tulisan selalu bermakna,
- 2) Tulisan yang baik selalu jelas,

- 3) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh,
- 4) Tulisan yang baik selalu ekonomis, dan
- 5) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal.

b. Fungsi Menulis

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa mempunyai fungsi tertentu. Menurut Tarigan (2008: 22) pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi , menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang , gagasan-gagasan, masalah-masalah dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Jadi fungsi menulis adalah untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran manusia. Agar tulisan dapat dipahami orang lain maka diperlukan suatu keterampilan menulis yang baik. Diperlukan latihan yang teratur agar dapat menghasilkan tulisan yang baik. Karena dengan tulisan yang baik tujuan menulis akan dapat dipahami oleh para pembaca.

D. KERANGKA BERFIKIR

Proses pembelajaran membaca dan menulis di kelas III SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 selama ini mengalami proses yang belum menghasilkan siswa-siswa yang bisa membaca dan menulis secara tuntas. Kendalanya dapat dilihat dari nilai hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM, bahkan hanya beberapa orang siswa saja yang betul-betul lulus KKM pada pelajaran tersebut.

Kondisi ini lebih disebabkan karena kurangnya keaktifan siswa dalam merespon guru dalam kelas, serta kurang menariknya metode penyampaian guru. Menurut hemat peneliti, salah satu cara yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran terbaru dan menarik minat belajar siswa, yakni dengan menerapkan budaya budaya dan menulis dengan buku bacaan berjenjang.

Keunggulan dari buku bacaan ini adalah dilengkapi dengan teks, gambar dan diskusi serta latihan yang sesuai, buku-buku tersebut meningkatkan pemahaman, perluasan kosa kata, dan pengembangan keterampilan. Distribusi buku bacaan diikuti dengan sesi pelatihan dari Prioritas untuk guru dan kepala sekolah tentang cara menggunakan buku-buku tersebut.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini tentu bukan penelitian yang pertama dilakukan, sudah ada beberapa penelitian yang terdahulu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantara yang sudah melakukan adalah Kusmiyati, pascasarjana UMP pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Kajian Komparatif

minat dan kemampuan membaca siswa sekolah penerima program Buku Bacaan Berjenjang atau B3 dan sekolah Non Penerima Program B3 di kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga” adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Program buku bacaan berjenjang, dan minat baca serta kemampuan membaca dan pemahaman siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rohmawati, S.Ag. di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2016. Pada penelitian tersebut, didapatkanlah hasil bahwa strategi membaca BBM dan pohon literasi dapat dipakai sebagai rujukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah. Dengan inovasi tersebut peserta didik lebih termotivasi untuk membaca dan menulis. Rasa percaya diri juga terbangun dengan adanya pohon literasi. Peserta didik tidak malu lagi ketika hasil karyanya dibaca oleh teman-temannya. Dengan strategi membaca BBM (Membaca Bersama, Terbimbing, dan Mandiri) dan pohon literasi peserta didik berani menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Membaca terbimbing juga mampu meningkatkan ketrampilan membaca.